

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar teori, definisi, konsep serta proporsi yang menjelaskan mengenai variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*Agency Theory*).

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemegang saham dan manajemen. Menurut Jansen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agen*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan *principal* dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Manajemen (*agen*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principal*) diberi tugas dan kewenangan untuk mengelola perusahaan atas nama perusahaan. Meskipun *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen, namun *principal* tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam pengoperasian perusahaan. Teori keagenan muncul ketika pemegang saham memeperkejakan pihak lain untuk mengelola perusahaan, dimana ketika pengelolaan perusahaan tidak lagi dilakukan oleh pemilik melainkan diserahkan kepada pihak lain, maka menimbulkan potensi konflik antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agen*) yang sering disebut dengan *agency problem*.

Ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agen* dikenal dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agen* mendorong *agen* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agen*, sehingga memicu *agen* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat dimanipulasi agar tidak ketahuan oleh *principal*. Asimetri informasi bisa memicu masalah keagenan yang dimana pemegang saham tidak mengetahui informasi sedetail manajemen yang bisa dimanfaatkan oleh manajemen yang lebih mengetahui informasi apa saja mengenai perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Adanya potensi *agen* menyembunyikan informasi bahkan bisa saja mempengaruhi angka-angka laporan yang disajikan yang bisa menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham. *Agen* bisa saja memberikan informasi yang tidak benar kepada *principal* seperti perusahaan sedang berkinerja baik walaupun kenyataannya tidak sedemikian, karena ketidak tahuan *principal* maka memberikan celah kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba (memanipulasi laporan keuangan) untuk kepentingan dirinya sendiri.

Agency Theory (teori agensi) berfungsi untuk menganalisa dan menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang ada dalam hubungan keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agen*, seperti yang diungkapkan oleh Bathala (1994):

1. *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG adalah sebuah peraturan yang berhubungan dengan hubungan antara manajemen, pemegang saham, kreditur, karyawan, pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yang lain yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Prinsip dari GCG adalah akuntabilitas, transparan, responsibilitas dan keadilan. Masalah utama dalam teori agensi adalah asimetri informasi. GCG paling tidak bisa mengurangi asimetri informasi dan membatasi tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen.

Dalam menilai kinerja manajemen, pemegang saham selalu mengandalkan informasi dari laporan keuangan yang disajikan manajemen. Laporan yang disusun oleh manajemen tidak langsung dipercayai oleh pemegang saham karena potensi penyimpangan dan manipulasi laporan keuangan, oleh karena itu manajemen keuangan mewajibkan laporan keuangan tersebut untuk diperiksa dengan cara audit. Pemegang saham akan mengeluarkan biaya (*agency cost*) menyuruh pihak independen (auditor) untuk memeriksa laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen. Pemeriksaan audit ini bertujuan agar laporan keuangan yang dihasilkan memang benar-benar berkualitas tanpa ada penyimpangan-penyimpangan di dalamnya.

Kreditur juga membutuhkan laporan hasil audit untuk memastikan kemampuan perusahaan dalam melunasi piutang dan bunganya. Bisa dikatakan bahwa auditor menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan pihak yang terlibat dalam masalah keagenan. Akuntabilitas dan transparansi pada proses

kinerja perusahaan akan mengurangi adanya penyimpangan oleh agen. Sebagai tambahan, laporan keuangan manajemen yang tepat waktu akan mengurangi terjadinya asimetri informasi. Semakin tidak tepat waktu maka laporan keuangan bisa tidak relevan dengan kondisi terkini.

2. Menyamakan Kepentingan Manajemen

Dengan mensejajarkan atau menyamakan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, pemegang saham bisa memberikan bagian saham yang dimiliki kepada manajemen. Pemberian bagian saham bisa membuat manajemen akan memberikan kinerja terbaiknya tanpa harus melakukan hal-hal yang bisa merugikan pemegang saham.

Pembagian saham tersebut juga bisa mengurangi biaya agensi. Strategi ini dikenal dengan istilah bonding mechanism atau mengikat manajemen dengan pemberian modal. Namun, apabila saham tersebut dijual oleh manajemen maka akan timbul masalah lagi tentunya.

3. Utang Sebagai Sumber Pendanaan Perusahaan

Dengan adanya utang maka ada pihak lain yang ikut mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan yaitu kreditur. Jadi, tidak hanya pemegang saham saja yang akan mengawasi manajemen perusahaan, namun juga pihak eksternal yaitu kreditur. Semakin banyak yang mengawasi maka peluang manajemen untuk melakukan tindakan yang bisa merugikan akan semakin kecil. Kreditur berkepentingan untuk mengawasi manajemen agar manajemen tetap

menghasilkan keuntungan untuk perusahaan agar piutangnya bisa dilunasi beserta bunganya.

Pengawasan kreditur ini akan mengurangi biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemegang saham. Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga memunculkan masalah lain dalam teori agensi, utang bisa memicu munculnya konflik antara pemegang saham dan kreditur. Terlebih jika ada syarat-syarat tertentu dalam perjanjian utang yang bisa bertolak belakang dengan keinginan dari pemegang saham. Kreditur dapat membatasi penggunaan utang tersebut kepada agen. Rasio utang terhadap ekuitas harus diperhatikan agar tidak terjadi masalah keagenan.

4. *Reward and Punishment* (Penghargaan dan Hukuman)

Pemberian *reward* dan *punishment* kepada manajemen bisa menurunkan masalah agensi. Pemberian *reward* dan *punishment* ditentukan berdasarkan kinerja dari manajemen. Manajemen bekerja baik maka akan mendapatkan reward begitu juga sebaliknya apabila kinerjanya buruk maka bisa mendapatkan hukuman dari pemegang saham. Pemberian reward bisa berupa insentif dan bonus yang memadai bahkan pemberian bagian saham yang diberikan sebagai apresiasi kinerja manajemen.

Sedangkan pemberian hukuman terhadap manajemen yang berperilaku menyimpang dan merugikan pemegang saham bisa dilakukan untuk mengatasi masalah manajemen, hukuman yang diberikan oleh pemegang saham terhadap manajemen yang melanggar atau menyimpang dapat berupa pemecatan,

memindahkan tempat kerja dan posisi seseorang ketempat dan posisi yang jauh lebih buruk.

Dibandingkan dengan sebelumnya, jika terbukti melakukan manipulasi yang melanggar hukum, pemegang saham bisa menjeratnya dengan hukuman pidana. Pemberian hukuman tentu sangat ditakuti oleh manajemen. Ancaman hukuman membuat manajemen berkerja dengan sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal dan terhindar dari hukuman. Jika ingin melakukan kecurangan maka manajemen akan berpikir berakali-kali untuk melakukannya.

5. Intervensi Langsung Oleh Pemegang Saham

Dengan adanya intervensi langsung oleh pemegang saham maka dapat membuat manajemen mengalami tekanan dan cenderung untuk main aman dan tidak mau mengambil resiko dengan tidak mementingkan keuntungan pribadinya.

6. Meningkatkan Kepemilikan Saham Oleh Institusi Lain

Meningkatkan kepemilikan saham oleh insitusi lain akan membuat biaya agensi menjadi lebih ringan dan manajemen akan semakin banyak yang mengawasi. Ketika ada tambahan pemegang saham dari pihak lain, maka akan ikut mengawasi aktivitas manajemen. Semakin banyak pihak yang mengawasi maka semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan penyimpangan. Biaya agensi (*cost agency*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk

memastikan manajemen berperilaku tidak merugikan pemegang saham dan bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Menurut Jansen and Meckling (1976) membagi jenis biaya agensi menjadi 3, yaitu:

1. Monitoring cost

Biaya yang muncul untuk mengawasi, mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku manajemen.

2. Bonding cost

Biaya yang ditanggung oleh manajemen untuk mematuhi dan menetapkan mekanisme yang ingin menunjukkan bahwa *agen* telah berperilaku sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

3. Residual loss

Biaya yang berupa menurunkan kesejahteraan pemegang saham sebagai akibat dari adanya perbedaan keputusan manajemen dan keputusan pemegang saham.

Sebenarnya, masalah-masalah keagenan dan biaya yang muncul pada teori keagenan bisa ditekan sedemikian rupa mulai dari pertama kali hendak melakukan kontrak antara pemegang saham dan manajemen. Kontrak yang disusun harus dengan jelas. Siapa yang pantas menduduki jabatan fungsional dalam perusahaan nantinya dan berapa layak imbalan jasa yang diberikan beserta insentif dan punishmentnya. *Fit and proper test* mungkin perlu dilakukan dalam menyeleksi calon manajemen agar terpilih calon yang memang terbaik dari beberapa pilihan yang ada.

Tujuan dari teori agensi yaitu menjelaskan bagaimana mengevaluasi hasil dari kontrak kerja antara *principal* dan *agen*, apakah kontrak kerja sama telah berjalan dengan apa yang telah disepakati dan mendapatkan kemampuan baik *principal* ataupun *agen* dalam mengevaluasi kondisi dimana sebuah keputusan harus diambil.

2.1.2 Manajemen Laba

Menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan (Jooste, 2011).

Menurut Hermanto (2015) manajemen merupakan suatu bentuk manipulasi pelaporan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempermainkan pos-pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba-rugi. Manajemen laba berfokus pada pelaksanaan penilaian dalam laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan dan untuk membuat laporan keuangan yang lebih informatif. Pada intinya dari uraian diatas yaitu sama-sama memanipulasi hasil laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pribadi (*oportunistic*).

Menurut Sugiri (1998) membagi manajemen laba menjadi dua yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut, yang sering terjadi masalah dalam *earning management* adalah masalah perbedaan kepentingan antara *stakeholders* dengan manajemen perusahaan dimana keduanya ingin mensejahterakan dirinya masing-masing.

Menurut Scott (2012) manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut:

1. *Taking a bath*

Disebut juga dengan *big baths*, teknik ini bisa terjadi saat tekanan reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini dilakukan, maka seluruh biaya yang ada pada periode yang akan datang, diakui pada periode berjalan. Akibatnya, laba pada periode di masa yang akan datang menjadi tinggi, meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. *Income minimization*

Teknik ini adalah dengan meminimumkan laba, alasannya karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini digunakan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas tinggi, dengan tujuan supaya tidak mendapat perhatian secara politis. Sedangkan kebijakannya bisa dilakukan dengan cara penghapusan (*write off*) atas barang modal dan aktiva tak berwujud, riset, pembebanan pengeluaran iklan dan pengembangan yang cepat.

3. *Income maximization*

Jenis manajemen laba ini adalah dengan cara memaksimalkan laba, tujuannya adalah untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

4. *Income smoothing*

Sedangkan jenis manajemen laba ini menggunakan teknik dengan cara melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil, daripada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

5. *Timing Revenue dan Expenses Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, contohnya: pengakuan premature atas pendapatan.

Dalam suatu perusahaan, manajer memiliki motivasi-motivasi tertentu dalam memanipulasi data keuangan perusahaan. Berikut adalah motivasi dan tujuan dalam menemukan terjadinya *earning management*, yaitu:

1. *Bonus purposes*

Keadaan dimana manajer perusahaan melakukan aktivitas *earning management* dengan cara memanipulasi atau meninggikan nilai laba demi untuk kepentingan pribadi.

2. *Political motivation*

Motivasi ini melakukan *earning management* biasanya dilakukan oleh perusahaan memiliki politik dan perusahaan yang rata-rata menanggung beban hidup banyak orang seperti perusahaan gas, minyak dan masih banyak lagi yang bertujuan untuk mengurangi visibilitasnya.

3. *Taxation motivation*

Pajak pendapatan mungkin motivasi yang paling nyata dari manajemen laba. Otoritas perpajakan cenderung memaksakan peraturan akuntansi mereka dalam menghitung pajak pendapatan, mengurangi ruang lingkup perusahaan untuk melakukan manuver.

4. Perubahan CEO

Beberapa dari motivasi manajemen laba ada pada saat adanya perubahan CEO. Hipotesis perencanaan bonus memprediksikan bahwa pengunduran diri CEO akan beberapa terlibat dalam strategi maksimalisasi laba untuk meningkatkan bonus mereka.

5. IPO

Perusahaan yang akan melakukan IPO belum memiliki nilai pasar yang telah terbangun. Dan memungkinkan manajer dari perusahaan *going public* akan melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham mereka.

6. Informasi kepada investor

Manajemen tipikalnya akan memberikan informasi yang terbaik tentang prospek laba masa depan kepada investor. Dengan memberikan estimasi yang baik pada kekuatan laba maka dapat meningkatkan nilai pasar saham.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham yang oleh manajemen perusahaan itu sendiri yang dapat diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dari keseluruhan saham perusahaan yang ada (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan hasil manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku *oportunistik* manajer yang akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986). Menurut Jansen dan Mackling (1976) menyebutkan bahwa pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan akan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen. Benturan kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen akan

meningkat seiring dengan keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pada diri mereka sendiri.

Kepemilikan saham manajerial mampu menyetarakan kepentingan manajer dengan pemegang saham karena manajer turut mendapatkan keuntungan dari keputusan yang diambil dan manajer menanggung resiko jika ada kerugian yang muncul sebagai hasil dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Secara teori ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya *oportunistik* manajer akan meningkat. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mampu mempersatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham yang mengakibatkan kinerja perusahaan akan semakin baik dan dapat mengurangi konflik keagenan.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Menurut Shleifer dan Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa instansi-instansi dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk membantu pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhirtahun (Shien, et. al dalam winananda, 2009). Dengan adanya kepemilikan institusioanl dalam suatu perusahaan mampu mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar lebih optimal.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional maka akan mendorong

peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal. Hal ini disebabkan investor intitusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

2.1.5 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah sekelompok orang yang dipilih atau ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan atau organisasi atau anggota yang komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Adanya dewan komisaris independen akan membantu pengawasan terhadap dewan direksi menjadi lebih baik. Dalam menjalankan tugasnya anggota dewan komisaris harus bersikap independen, sehingga harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independen (Farida, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat analisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Berdasarkan pernyataan Jensen dan Meckling (1976) konflik kepentingan dalam hubungan keagenan dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring secara

langsung yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. Maka peneliti mengambil bagian salah satu penelitian terdahulu yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen sebagai bagian salah satu GCG, diantaranya adalah:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Variabel dan Metodologi	Hasil penelitian
1	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Indiferent Sudjatna dan Dul Muid, 2015)	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Konsentrasi kepemilikan Kepemilikan manajerial Keaktifan komite audit Kualitas audit	Konsentrasi kepemilikan: Berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Kepemilikan manajerial: Berpengaruh positif terhadap manajemen laba Keaktifan komite audit: Berpengaruh positif terhadap manajemen laba Kualitas audit: Berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2	Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Andreani Caroline Barus dan Kiki Setiawan, 2015)	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Kepemilikan institusional Asimetri informasi Dewan komisaris independen Ukuran dewan komisaris Beban pajak tangguhan	Asimetri informasi, Kepemilikan institusional, Dewan komisaris independen, Ukuran dewan komisaris independen, dan Beban pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Asimetri informasi, Dewan komisaris independen, Ukuran dewan komisaris, dan Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Wawan	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Kepemilikan institusional Ukuran perusahaan <i>Leverage</i>	Kepemilikan institusional: Berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan: Berpengaruh terhadap manajemen laba <i>Leverage</i> : Tidak berpengaruh

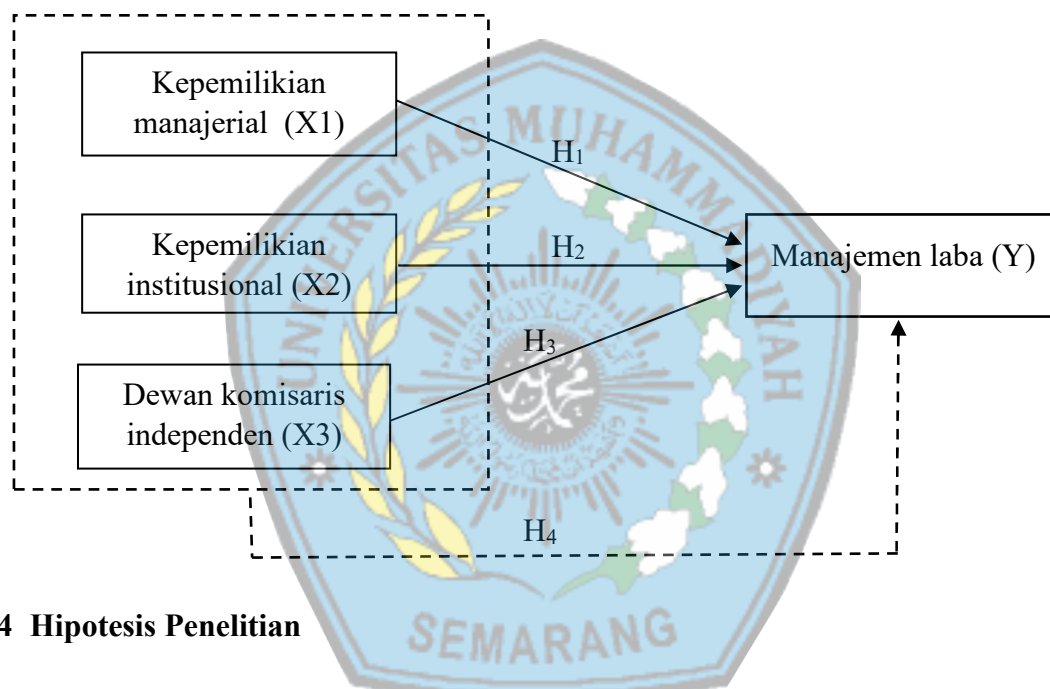
	Hermanto, 2015)		terhadap manajemen laba
4	Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Lavenia Arifin dan Nicken Destriana, 2016)	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Dewan komisaris independen Kepemilikan institusional Profitabilitas <i>Leverage</i> Ukuran perusahaan Dewan direksi Kualitas audit Kepemilikan manajerial	Dewan komisaris independen: Berpengaruh terhadap manajemen laba Kepemilikan institusional: Berpengaruh terhadap manajemen laba Profitabilitas: Berpengaruh terhadap manajemen laba <i>Leverage</i> : Berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan: Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Dewan direksi: Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Kualitas audit: Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Kepemilikan manajerial: Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
5	Pengaruh Arus Kas Bebas, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Manajemen Laba (Luh Made Dwi Parama Yogi dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi, 2016)	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Arus kas bebas <i>Capital adequacy ratio</i> GCG yang diproksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional	Arus kas bebas: Berpengaruh negatif pada manajemen laba <i>Capital adequacy ratio</i> : Berpengaruh positif pada manajemen laba GCG yang di proksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional: Tidak berpengaruh pada manajemen laba
6	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba (Ni Putu Linda Ayu Utari dan Maria M.Ratna Sari, 2016)	Variabel dependen: Manajemen laba Variabelindependen : Asimetri informasi <i>Leverage</i> Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Institusional	Asimetri informasi: berpengaruh positif pada manajemen laba <i>Leverage</i> : berpengaruh positif pada manajemen laba Kepemilikan Manajerial: berpengaruh negative pada manajemen laba Kepemilikan Institusional: berpengaruh negatif pada manajemen laba
7	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	Variabel dependen: Manajemen laba	Kepemilikan manajerial: Berpengaruh negatif dan

	Manajemen Laba (Anak Agung Mas Ratih Astari dan I Ketut Suryanawa, 2017)	Variabel independen: Kepemilikan manajerial Kepemilikan institusional Ukuran perusahaan Leverage Profitabilitas Pertumbuhan penjualan	signifikan pada manajemen laba Kepemilikan institusional: Berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba Ukuran perusahaan: Berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba Leverage: Berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba Profitabilitas: Berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba Pertumbuhan penjualan: Berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba
8	Pengaruh <i>Leverage</i> , Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Widya Atri Faranita dan Darsono, 2017)	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: <i>Leverage</i> Kepemilikan manajerial Kepemilikan institusional Kepemilikan asing Independensi auditor Ukuran KAP	<i>Leverage</i> : Berpengaruh terhadap manajemen laba Kepemilikan manajerial: Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Kepemilikan institusional: Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Kepemilikan asing: Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Independensi auditor: Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran KAP: Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
9	Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional (Ni Made Apsari Dwijayanti dan I Ketut Suryanawa, 2017)	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Asimetri informasi Kepemilikan manajerial Kepemilikan institusional	Asimetri informasi: Berpengaruh positif pada manajemen laba Kepemilikan manajerial: Berpengaruh negatif pada manajemen laba Kepemilikan institusional: Berpengaruh negatif pada manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan diatas, variabel yang dianggap bagian salah satu dari GCG terhadap manajemen laba, yang dimana bagian salah satu GCG tersebut dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dapat digambarkan dalam model sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung resiko (Anggraeni dan Hadiprajitno , 2013). Besarnya proporsi kepemilikan saham manajemen dalam perusahaan dapat membuat manajer bertindak layaknya seperti pemegang saham lainnya, karena keduanya memiliki kepentingan yang sama (Mahriana dan Ramantha, 2014). Sesuai

dengan teori agensi dimana manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham, namun jika kepentingan manajer dengan pemegang saham tidak dapat disejajarkan manajer mempunyai inisiatif dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba Astari dan Suryanawa (2017), Sari (2016) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) menunjukkan variabel independen kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Sistem monitoring perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan dirinya sendiri (Cornett et al., 2009). Pihak institusi yang memiliki proporsi saham pada suatu

perusahaan akan meningkatkan suatu sistem pengawasan pada kinerja manajemen untuk meminimalisir tindakan-tindakan kecurangan yang mungkin terjadi (Boediono, 2005).

Sebagaimana yang disebutkan teori keagenan (*agency theory*) perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Pihak manajemen sebagai *agen* mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini yang sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai *principal*.

Hasil penelitian Astari dan Suryanawa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dapat membatasi tindakan manajemen dalam melakukan aktivitas manajemen laba. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Cornet et al. (2006), Tarjo (2008), Shah et al. (2009), Jao (2011) dan Sari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₂: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Keberadaan dewan komisaris independen untuk menghindari kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang. Adanya dewan komisaris independen akan membantu pengawasan terhadap dewan

diresksi menjadi lebih baik. Dalam menjalankan tugasnya anggota dewan komisaris harus bersikap independen, sehingga harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independen (Farida, 2012). Jika independensi dewan komisaris lemah maka akan terjadi moral hazard oleh para direktur perusahaan untuk memenuhi kepentingannya.

Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Aji, 2012). Peran dewan komisaris independen diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara *principal* dan *agen*. Di dalam *corporate governance* dikenal dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menilai kualitas tata kelola perusahaan. Dewan komisaris independen memainkan peran penting dalam memonitor dan mengawasi manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Dewan komisaris independen bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur. Di Indonesia dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris (Rini dan Gozhali, 2012).

Hasil penelitian Barus dan Setiawati (2015) dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini karena menandakan bahwa dewan komisaris independen bukanlah faktor yang dapat dan sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Kuat pengaruhnya yang dimiliki oleh pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas mengakibatkan dewan komisaris menjadi tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian adalah:

H₃: dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Ketika kepemilikan manajerial semakin tinggi, maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah. Sehingga semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mampu mempersatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham yang mengakibatkan kinerja perusahaan akan semakin baik dan dapat mengurangi konflik keagenan.

Kepemilikan institusional semakin besar maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah. Bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah. Dengan besarnya kepemilikan oleh institusional dalam suatu perusahaan, maka mampu untuk mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan operasional perusahaan yang lebih optimal.

Dewan komisaris independen semakin besar maka kemungkinan tingkat manajemen laba akan semakin rendah. Dikarenakan dewan komisaris independen sebagai pengawasan dan pengendalian terhadap praktik manajemen laba. Adanya dewan komisaris independen akan membantu pengawasan dan pengendalian terhadap dewan direksi menjadi lebih baik. Dalam menjalankan tugasnya anggota dewan komisaris harus bersikap independen, sehingga harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independen (Farida, 2012). Oleh karena itu, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

